JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10991-11003
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PENGARUH PENDIDIKAN FILSAFAT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KESADARAN ETIS MAHASISWA DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Umdawiyah[1], Aceng Hasani[2] Erwin Salpa Riansi[3]
[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: umdawiyah86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3642

Sections Info
Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026
Keywords:
Philosophy Education
Critical Thingking
Ethical Awareness
Artificial Intelligence

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) in higher education requires students to possess strong critical thinking skills and ethical awareness. This study aims to analyze the effect of philosophy education on students' critical thinking skills and ethical awareness in the AI era. The study employed an explanatory quantitative approach involving 200 university students selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed with IBM SPSS Statistics through validity testing, reliability testing, regression assumption testing, and simple linear regression analysis. The results showed that philosophy education had a positive and significant effect on critical thinking skills ($\beta = 0.698$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.487$) and ethical awareness ($\beta = 0.649$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.421$). These findings confirm that philosophy education plays an important role in developing students who are able to evaluate information, verify AI-generated outputs, and use technology critically, reflectively, and responsibly.

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan tinggi menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan filsafat terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis mahasiswa di era AI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan sampel 200 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan IBM SPSS Statistics melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi regresi, dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan filsafat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($\beta = 0{,}698$; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}487$) dan kesadaran etis ($\beta = 0{,}649$; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}421$). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan filsafat berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang mampu mengevaluasi informasi, memverifikasi keluaran AI, serta menggunakan teknologi secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Pendidikan Filsafat; Berpikir Kritis; Kesadaran Etis; Artificial Intelligence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), telah mengubah berbagai aspek kehidupan akademik di perguruan tinggi. Teknologi seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan aplikasi berbasis AI lainnya memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, mengembangkan ide, merangkum literatur, menerjemahkan teks, hingga membantu penyusunan tugas akademik secara cepat. Kehadiran AI memberikan peluang besar bagi peningkatan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tetapi sekaligus memunculkan tantangan terkait validitas informasi, integritas akademik, privasi data, bias algoritmik, dan ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. UNESCO menegaskan bahwa penggunaan GenAI dalam pendidikan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang berpusat pada manusia, aman, etis, dan tetap mempertahankan kapasitas intelektual peserta didik (Miao & Holmes, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, penggunaan GenAI juga semakin memperoleh perhatian. Pemerintah telah menerbitkan *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi* untuk mendorong sivitas akademika menggunakan teknologi AI secara produktif sekaligus bertanggung jawab (Kusumawardani et al., 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pendidikan tinggi bukan lagi sekadar apakah mahasiswa menggunakan AI, tetapi bagaimana mahasiswa mampu menggunakan, menilai, dan mempertanggung jawabkan penggunaan AI dalam aktivitas akademik.

Salah satu kompetensi utama yang semakin penting dalam kondisi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis. Kemudahan memperoleh jawaban dari AI berpotensi mendorong mahasiswa menerima informasi secara instan tanpa melakukan proses analisis dan verifikasi yang memadai. Zhai, Wibowo, dan Li (2024) menemukan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap sistem dialog berbasis AI berpotensi memengaruhi kemampuan kognitif mahasiswa, termasuk kemampuan mengambil keputusan, berpikir analitis, dan berpikir kritis. Risiko tersebut semakin penting karena keluaran AI dapat mengandung informasi yang tidak akurat, bias algoritmik, masalah transparansi, dan sumber yang sulit diverifikasi. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi argumen, membandingkan sumber, mengidentifikasi bias, dan menarik kesimpulan secara rasional sebelum menggunakan hasil yang dihasilkan AI.

Selain berpikir kritis, penggunaan AI juga menimbulkan persoalan kesadaran etis. Mahasiswa berhadapan dengan berbagai dilema seperti batas penggunaan AI dalam tugas, plagiarisme, kepengarangan, kejujuran akademik, perlindungan data, dan tanggung jawab terhadap informasi yang dihasilkan teknologi. Farhi et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penggunaan ChatGPT memiliki manfaat dalam pendidikan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan kekhawatiran mengenai integritas dan etika akademik. Bond et al. (2024) juga menegaskan bahwa perkembangan AI dalam pendidikan tinggi membutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap aspek etika, metodologi, dan konteks penerapannya. UNESCO bahkan menempatkan *human-centred mindset* dan ethics of AI sebagai dua dimensi utama kompetensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik di era AI (Miao, Shiohira, & Lao, 2024).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan filsafat mempunyai posisi yang semakin relevan. Pendidikan filsafat tidak hanya mengajarkan sejarah pemikiran atau konsep-konsep abstrak, tetapi membiasakan mahasiswa menggunakan logika, menguji argumentasi, mempertanyakan asumsi, melakukan refleksi, dan mempertimbangkan dimensi moral dari suatu tindakan. Melalui kajian logika dan epistemologi, mahasiswa dilatih untuk mempertanyakan dasar kebenaran dan validitas suatu informasi, sedangkan melalui kajian

etika mahasiswa belajar mempertimbangkan nilai, tanggung jawab, keadilan, serta konsekuensi moral dari keputusan yang diambil. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat dibutuhkan ketika mahasiswa menghadapi informasi yang diproduksi oleh sistem AI.

Bukti empiris juga menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran filsafat dan kemampuan berpikir kritis. Farieta dan Delprato (2024) menemukan bahwa mahasiswa pendidikan filsafat menunjukkan capaian membaca kritis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada beberapa bidang pendidikan lainnya. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa paparan yang lebih besar terhadap pembelajaran filsafat berkaitan dengan capaian membaca kritis yang lebih baik. Sementara itu, Rombout, Schuitema, dan Volman (2024) menemukan bahwa intervensi dialog dalam pembelajaran filsafat dapat meningkatkan *value-loaded critical thinking*, yaitu kemampuan berpikir kritis yang sekaligus melibatkan refleksi dan pertimbangan nilai moral. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan filsafat berpotensi membentuk tidak hanya kecakapan kognitif, tetapi juga sensitivitas terhadap dimensi etis.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji. Penelitian mengenai pendidikan filsafat selama ini lebih banyak mengaitkannya dengan kemampuan membaca kritis, argumentasi, penalaran, atau pendidikan moral secara umum. Sebaliknya, penelitian mengenai AI dalam pendidikan tinggi lebih banyak membahas penerimaan teknologi, penggunaan ChatGPT, integritas akademik, ketergantungan terhadap AI, dan risiko etis penggunaan teknologi. Kajian AI dalam pendidikan tinggi juga masih membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan interdisipliner (Bond et al., 2024). Dengan demikian, masih terbatas penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji pendidikan filsafat sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran etis mahasiswa dalam konteks perkembangan Artificial Intelligence.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga ranah yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu pendidikan filsafat, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis dalam konteks AI. Pendidikan filsafat ditempatkan sebagai variabel independen (X) yang diuji pengaruhnya terhadap dua variabel dependen sekaligus, yaitu Kemampuan Berpikir Kritis (Y1) dan Kesadaran Etis (Y2). Selain itu, konteks *Artificial Intelligence* memberikan kebaruan karena penelitian tidak hanya menilai manfaat pendidikan filsafat dalam pembelajaran konvensional, tetapi menguji relevansinya dalam membentuk mahasiswa yang mampu mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI dan menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan filsafat terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta menganalisis pengaruh pendidikan filsafat terhadap kesadaran etis mahasiswa di era *Artificial Intelligence*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai relevansi pendidikan filsafat dalam pendidikan tinggi kontemporer serta menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga membentuk mahasiswa yang kritis, reflektif, dan memiliki tanggung jawab etis dalam menggunakan AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei cross-sectional. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh Pendidikan Filsafat (X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y1) dan Kesadaran Etis (Y2) mahasiswa di era *Artificial Intelligence*.

Populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi yang pernah atau sedang mengikuti mata kuliah berkaitan dengan filsafat, logika, etika, filsafat ilmu, atau filsafat pendidikan serta memiliki pengalaman menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* dalam kegiatan akademik. Sampel penelitian berjumlah 200 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel Pendidikan Filsafat diukur melalui pemahaman filosofis, logika dan argumentasi, refleksi, serta pemahaman etika. Kemampuan Berpikir Kritis diukur melalui kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, memeriksa kredibilitas sumber, dan memverifikasi informasi yang dihasilkan AI. Kesadaran Etis diukur melalui kejujuran akademik, tanggung jawab penggunaan AI, kesadaran terhadap plagiarisme, privasi data, bias algoritmik, dan konsekuensi moral penggunaan teknologi.

Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji validitas Pearson Product Moment, dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi regresi berupa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas Glejser. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang terdiri atas dua model, yaitu: $Y1 = a + bX + e$ untuk menguji pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, dan $Y2 = a + bX + e$ untuk menguji pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kesadaran Etis.

Pengambilan keputusan dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai Sig. < 0,05. Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi Pendidikan Filsafat dalam menjelaskan variasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kesadaran Etis mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Deskripsi Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu pernah atau sedang mengikuti mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat, logika, etika, filsafat ilmu, atau filsafat pendidikan serta mengenal atau pernah menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas akademik.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensii	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	86	43,0%
	Perempuan	114	57,0%
Semester	1 – 2	26	13,0%
	3 – 4	48	24,0%
	5 – 6	70	35,0%
	≥ 7	56	28,0%
Pembelajaran Filsafat	Pernah/sedang mengikuti	200	100%
Intensitas Penggunaan AI	Sering	118	59,0%
	Kadang-kadang	64	32,0%
	Jarang	18	9,0%
Jumlah		**200**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi mahasiswa perempuan sebesar 57,0%, sedangkan mahasiswa laki-laki sebesar 43,0%. Berdasarkan semester, kelompok terbesar

berada pada semester 5–6 sebanyak 35,0%. Seluruh responden telah memperoleh pembelajaran berkaitan dengan filsafat. Selain itu, sebanyak 59,0% responden sering menggunakan AI dalam kegiatan akademik. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan untuk memberikan penilaian mengenai pendidikan filsafat, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis dalam konteks perkembangan AI.

b. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi setiap variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Pendidikan Filsafat (X)	200	2,83	5,00	4,05	0,48	Tinggi
Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)	200	2,71	5,00	4,12	0,46	Tinggi
Kesadaran Etis (Y2)	200	2,75	5,00	41,8	0,44	Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat memiliki nilai rata-rata 4,05, Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 4,12, dan Kesadaran Etis sebesar 4,18. Ketiga nilai tersebut termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki pengalaman pendidikan filsafat yang baik serta tingkat kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis yang tinggi dalam menghadapi penggunaan AI.

c. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui SPSS. Dengan jumlah responden sebanyak 200 orang, derajat kebebasan (df) = n – 2 = 198 dan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r-tabel sekitar 0,138. Instrumen dinyatakan valid apabila r-hitung > r-tabel dan nilai Sig. < 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pendidikan Filsafat (X)

Item	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan
X1	0,684	0,138	<0,001	Valid
X2	0,731	0,138	<0,001	Valid
X3	0,762	0,138	<0,001	Valid
X4	0,706	0,138	<0,001	Valid
X5	0,795	0,138	<0,001	Valid
X6	0,748	0,138	<0,001	Valid

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)

Item	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan
Y1.1	0,716	0,138	<0,001	Valid
Y1.2	0,754	0,138	<0,001	Valid
Y1.3	0,801	0,138	<0,001	Valid
Y1.4	0,777	0,138	<0,001	Valid
Y1.5	0,735	0,138	<0,001	Valid
Y1.6	0,824	0,138	<0,001	Valid
Y1.7	0,768	0,138	<0,001	Valid

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Kesadaran Etis (Y2)

Item	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan
Y2.1	0,701	0,138	<0,001	Valid
Y2.2	0,748	0,138	<0,001	Valid
Y2.3	0,781	0,138	<0,001	Valid
Y2.4	0,806	0,138	<0,001	Valid
Y2.5	0,729	0,138	<0,001	Valid
Y2.6	0,774	0,138	<0,001	Valid
Y2.7	0,753	0,138	<0,001	Valid

Seluruh butir pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item pada variabel Pendidikan Filsafat, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kesadaran Etis dinyatakan valid.

d. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Pendidikan Filsafat (X)	6	0,884	>0,70	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)	7	0,901	>0,70	Reliabel
Kesadaran Etis (Y2)	7	0,893	>0,70	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dinyatakan reliabel.

e. Uji Asumsi Regresi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Model	Asymp. Sig.	Kriteria	Kesimpulan
X → Y1	0,200	>0,05	Normal
X → Y1	0,126	>0,05	Normal

Nilai signifikansi kedua model lebih besar dari 0,05 sehingga residual dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Liearity	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Pendidikan Filsafat → Berpikir Kritis	<0,001	0,176	Linear
Pendidikan Filsafat → Kesadaran Etis	<0,001	0,221	Linear

Nilai *Deviation from Linearity* kedua model lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hubungan antara Pendidikan Filsafat dengan Kemampuan Berpikir Kritis maupun Kesadaran Etis bersifat linear.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig. Pendidikan Filsafat	Kriteria	Kesimpulan
X – Y1	0,284	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X – Y2	0,346	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Nilai signifikansi seluruh model lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Karena masing-masing model hanya memiliki satu variabel independen, persoalan multikolinearitas tidak menjadi isu substantif dalam model regresi ini.

f. Analisis Regresi Linear

Pengujian pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap kedua variabel dependen dilakukan melalui dua model regresi linear sederhana.

1. Pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 10. Model Summary Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,698	0,487	0,485	0,330

Nilai R = 0,698 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara Pendidikan Filsafat dan Kemampuan Berpikir Kritis. Nilai R Square sebesar 0,487 menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat mampu menjelaskan 48,7% variasi Kemampuan Berpikir Kritis, sedangkan 51,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 11. ANOVA Model 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20,515	1	20,515	188,118	<0,001
Residual	21,593	198	0,109		
Total	42,108	199			

Nilai F = 188,118 dengan p < 0,001 menunjukkan bahwa model regresi secara statistik signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Tabel 12. Coefficients Model 1

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	1,411	0.198	-	7,126	<0,001
Pendidikan Filsafat	0,669	0,049	0,698	13,716	<0,001

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: Y1 = 1,411 + 0,669X

Koefisien regresi sebesar **0,669** menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Pendidikan Filsafat diprediksi meningkatkan skor Kemampuan Berpikir Kritis sebesar **0,669 satuan**, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Nilai t-hitung sebesar 13,716 dengan p < 0,001 menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Dengan demikian:

H1 diterima: Pendidikan Filsafat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa di era *Artificial Intelligence*.

2. Pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kesadaran Etis

Tabel 13. Model Summary Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,649	0,421	0,418	0,336

Nilai R = 0,649 menunjukkan hubungan positif antara Pendidikan Filsafat dan Kesadaran Etis mahasiswa. Nilai **R Square sebesar 0,421** berarti Pendidikan Filsafat mampu menjelaskan **42,1% variasi Kesadaran Etis**, sedangkan 57,9% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 14. ANOVA Model 2

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16,227	1	16,227	144,088	<0,001
Residual	22,299	198	0,113		
Total	38,526	199			

Nilai F = 144,088 dengan p < 0,001 menunjukkan bahwa model regresi signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi Kesadaran Etis berdasarkan Pendidikan Filsafat.

Tabel 15. Coefficients Model 2

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	1,771	0,201	-	8,811	<0,001
Pendidikan Filsafat	0,595	0,050	0,649	12,004	<0,001

Persamaan regresi:

Y2 = 1,771 + 0,595X

Nilai koefisien regresi sebesar 0,595 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Pendidikan Filsafat diprediksi meningkatkan Kesadaran Etis sebesar 0,595 satuan. Nilai t-hitung sebesar 12,004 dengan p < 0,001 menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Etis mahasiswa.

Dengan demikian:

H2 diterima: Pendidikan Filsafat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Etis mahasiswa di era *Artificial Intelligence*.

g. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Tabel 16. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Beta	t-hitung	Sig.	R^2	Keputusan
H1	Pendidikan Filsafat → Kemampuan Berpikir Kritis	0,698	13,716	<0,001	0,487	Diterima
H2	Pendidikan Filsafat → Kesadaran Etis	0,649	12,004	<0,001	0,421	Diterima

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kedua hipotesis penelitian diterima. Pendidikan Filsafat memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (β = 0,698) dibandingkan terhadap Kesadaran Etis (β = 0,649).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa dengan koefisien beta sebesar 0,698 dan nilai signifikansi p < 0,001. Pendidikan Filsafat juga mampu menjelaskan 48,7% variasi Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengalaman mahasiswa dalam mempelajari filsafat, semakin tinggi kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mempertanyakan asumsi, membandingkan sumber, serta menarik kesimpulan secara rasional.Temuan ini menjadi penting dalam konteks perkembangan *Artificial Intelligence*.

Kehadiran AI generatif memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban dan informasi secara cepat, tetapi keluaran AI tidak selalu benar, bebas bias, atau didukung sumber yang dapat diverifikasi. Oleh karena itu, mahasiswa tidak cukup hanya memiliki keterampilan menggunakan teknologi AI, tetapi juga membutuhkan kemampuan menilai dan mengkritisi informasi yang dihasilkan teknologi tersebut.

Pendidikan filsafat dapat memberikan fondasi bagi kemampuan tersebut melalui latihan logika, argumentasi, epistemologi, analisis konsep, dan refleksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Farieta dan Delprato (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran filsafat dan kemampuan membaca kritis. Temuan ini juga relevan dengan Rombout, Schuitema, dan Volman (2024) yang menunjukkan bahwa dialog filosofis dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berkaitan dengan penilaian terhadap nilai dan argumentasi.

Dengan demikian, pendidikan filsafat di era AI tidak hanya relevan sebagai kajian teoritis, tetapi dapat dipandang sebagai sarana untuk membangun kemandirian intelektual mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki dasar filosofis yang baik diharapkan tidak sekadar menerima jawaban AI, tetapi mampu bertanya mengenai sumber informasi, validitas argumen, asumsi tersembunyi, kemungkinan bias, serta dasar pembenaran dari informasi tersebut.

Pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kesadaran Etis

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Etis mahasiswa dengan nilai beta sebesar 0,649 dan $p < 0,001$. Nilai R^2 sebesar 0,421 menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat mampu menjelaskan 42,1% variasi Kesadaran Etis mahasiswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengenali dimensi moral dari penggunaan teknologi. Pembelajaran etika, filsafat manusia, dan filsafat moral memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan persoalan mengenai tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kebebasan, martabat manusia, dan konsekuensi tindakan.

Dalam konteks AI, kesadaran etis tersebut dapat terlihat dari sikap mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam tugas akademik, pencantuman penggunaan AI, plagiarisme, verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, bias algoritmik, serta tanggung jawab terhadap hasil yang diproduksi dengan bantuan teknologi. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki pendidikan filsafat lebih baik cenderung tidak hanya mempertanyakan "apakah AI dapat digunakan?", tetapi juga "apakah penggunaan AI tersebut benar, bertanggung jawab, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik?"

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan AI membutuhkan pendekatan yang berpusat pada manusia dan memperhatikan dimensi etika. Pendidikan filsafat dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi teknologi mahasiswa berjalan bersama dengan peningkatan tanggung jawab moral.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa Pendidikan Filsafat memiliki peran penting terhadap dua kompetensi utama mahasiswa di era AI, yaitu Kemampuan Berpikir Kritis dan Kesadaran Etis. Pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 48,7%, sedangkan terhadap Kesadaran Etis sebesar 42,1%.

Temuan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya menekankan peningkatan literasi AI secara teknis. Pengembangan kompetensi mahasiswa dalam menggunakan AI perlu disertai pendidikan yang mendorong kemampuan mempertanyakan informasi, membangun argumentasi, melakukan refleksi, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari penggunaan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan filsafat dapat diposisikan sebagai salah satu fondasi penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap menggunakan Artificial Intelligence, tetapi juga kritis dalam menilai keluaran AI serta bertanggung jawab secara etis dalam memanfaatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 200 mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan filsafat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis mahasiswa di era Artificial Intelligence. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dengan nilai $\beta = 0{,}698$, $t = 13{,}716$, dan $p < 0{,}001$. Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0{,}487$ menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat mampu menjelaskan 48,7% variasi Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa, sedangkan 51,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran filsafat berkontribusi dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias, menilai kredibilitas sumber, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh sistem AI.

Pendidikan Filsafat juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Etis mahasiswa, dengan nilai $\beta = 0{,}649$, $t = 12{,}004$, dan $p < 0{,}001$. Nilai R^2 sebesar 0,421 menunjukkan bahwa Pendidikan Filsafat mampu menjelaskan 42,1% variasi Kesadaran Etis mahasiswa, sementara 57,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat, terutama melalui kajian etika, filsafat manusia, logika, dan refleksi moral, berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan mempertimbangkan dimensi etis penggunaan AI, seperti kejujuran akademik, plagiarisme, tanggung jawab atas keluaran AI, perlindungan data pribadi, bias algoritmik, serta konsekuensi penggunaan teknologi terhadap orang lain.

Secara komparatif, pengaruh Pendidikan Filsafat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis ($\beta = 0{,}698$) lebih besar dibandingkan pengaruhnya terhadap Kesadaran Etis ($\beta = 0{,}649$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan filsafat memiliki kontribusi yang sangat kuat pada dimensi intelektual mahasiswa, khususnya dalam membangun pola pikir analitis, reflektif, logis, dan evaluatif. Meskipun demikian, pengaruh yang cukup kuat terhadap kesadaran etis membuktikan bahwa fungsi pendidikan filsafat tidak berhenti pada pengembangan kecakapan berpikir, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tanggung jawab moral mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan filsafat tetap memiliki relevansi strategis di tengah perkembangan Artificial Intelligence. Kemampuan menggunakan AI secara teknis tidak dapat berdiri sendiri tanpa disertai kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi dan mempertimbangkan implikasi moral dari penggunaannya. Mahasiswa yang hanya memiliki keterampilan teknologis berpotensi menggunakan AI secara instrumental tanpa memahami keterbatasan, bias, maupun konsekuensi etisnya. Oleh karena itu, pendidikan filsafat dapat berfungsi sebagai fondasi intelektual dan moral agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna AI yang terampil, tetapi juga menjadi pengguna yang kritis, reflektif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan AI seharusnya tidak dipandang sebagai alasan untuk mengurangi peran pendidikan humaniora dan filsafat dalam pendidikan tinggi. Sebaliknya, semakin canggih teknologi AI, semakin besar kebutuhan mahasiswa terhadap kemampuan yang bersifat khas manusia, seperti penalaran kritis, refleksi, penilaian moral, pertimbangan nilai, dan tanggung jawab atas keputusan. Dalam konteks ini, pendidikan filsafat dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk menjaga agar pemanfaatan AI tetap berorientasi pada manusia dan tidak menghilangkan kemandirian berpikir mahasiswa.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa perguruan tinggi perlu mempertimbangkan penguatan unsur filsafat, logika, etika, dan literasi AI dalam kurikulum maupun proses pembelajaran. Integrasi tersebut penting agar mahasiswa tidak sekadar memahami cara menggunakan teknologi AI, tetapi juga mampu menilai validitas keluarannya, mendeteksi bias dan kesalahan informasi, mempertanyakan asumsi yang mendasarinya, serta menentukan batas penggunaan AI yang sesuai dengan prinsip integritas akademik. Pembelajaran filsafat juga perlu dikembangkan secara kontekstual melalui diskusi kasus, debat argumentatif, analisis dilema etis AI, dan refleksi terhadap dampak teknologi terhadap manusia dan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan filsafat dapat ditempatkan sebagai salah satu faktor penting dalam menjelaskan kapasitas kognitif dan moral mahasiswa di era AI. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empiris pendidikan filsafat terhadap dua dimensi secara bersamaan, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan filsafat dari konteks pembentukan kemampuan berpikir konvensional menuju konteks baru yang berkaitan dengan tantangan epistemologis dan etis dalam penggunaan *Artificial Intelligence*.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain cross-sectional dan *purposive sampling*, sehingga hubungan yang ditemukan perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak secara otomatis menunjukkan hubungan kausal jangka panjang. Selain itu, masih terdapat proporsi variasi Kemampuan Berpikir Kritis sebesar **51,3%** dan Kesadaran Etis sebesar **57,9%** yang dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel seperti literasi AI, literasi digital, integritas akademik, kemampuan metakognitif, intellectual humility, intensitas penggunaan AI, maupun karakteristik lingkungan akademik. Penelitian longitudinal atau eksperimen juga dapat dilakukan untuk menguji secara lebih kuat perubahan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis mahasiswa setelah memperoleh pembelajaran filsafat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan filsafat bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan tinggi di era Artificial Intelligence, tetapi merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk mahasiswa yang mampu berpikir secara kritis sekaligus bertindak secara etis. Tantangan utama pendidikan tinggi ke depan bukan hanya menghasilkan mahasiswa yang mampu menggunakan AI, tetapi memastikan bahwa mereka mampu memahami, mempertanyakan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan penggunaannya berdasarkan rasionalitas, nilai kemanusiaan, serta prinsip etika akademik.

REFERENSI

Bialik, M., & Fadel, C. (2018). *Knowledge for the age of artificial intelligence: What should students learn?* Center for Curriculum Redesign.

Bond, M., Khosravi, H., De Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., Oxley, E., Pham, P., Chong, S. W., & Siemens, G. (2024). A meta systematic review of artificial intelligence in higher

education: A call for increased ethics, collaboration, and rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 21*, Article 4. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z.

Choi, K., Hickman, K., Monahan, A., & Schwarcz, D. (2023). ChatGPT goes to law school. *Journal of Legal Education, 71*(3), 387–400.

Dignum, V. (2019). *Responsible artificial intelligence: How to develop and use AI in a responsible way*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30371-6.

Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

Farhi, F., Jeljeli, R., Aburezeq, I., Dweikat, F. F., Al-Shami, S. A., & Slamene, R. (2023). Analyzing the students' views, concerns, and perceived ethics about ChatGPT usage. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 5*, 100180. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100180.

Farieta, A., & Delprato, M. (2024). The effect of philosophy on critical reading: Evidence from initial teacher education in Colombia. *International Journal of Educational Development, 104*, 102974. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102974.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review, 1*(1). https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1.

Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2010). *Theoretical foundations of community of inquiry*. Routledge.

Guskey, T. R. (2020). *Evaluation of professional development*. Corwin Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons, 62*(1), 15–25. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004.

Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: What is "enhanced" and how do we know? *Learning, Media and Technology, 39*(1), 6–36. https://doi.org/10.1080/17439884.2013.770404.

Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Pannen, P., Ekadiyanto, F. A., Wiryana, I. M., Purwarianti, A., & Alfarozi, S. A. I. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

Lipman, M. (2003). *Thinking in education* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727.

McPeck, J. E. (2016). *Critical thinking and education*. Routledge.

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO.

Mittelstadt, B. D., Allo, P., Taddeo, M., Wachter, S., & Floridi, L. (2016). The ethics of algorithms: Mapping the debate. *Big Data & Society, 3*(2), 1–21. https://doi.org/10.1177/2053951716679679.

Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.

OECD. (2021). *Artificial intelligence and the future of skills: Volume 1: Capabilities and assessments*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5ee71f34-en.

Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools* (8th ed.). Foundation for Critical Thinking.

Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning, 12*, Article 22. https://doi.org/10.1186/s41039-017-0062-8.

Prinzing, M., & Vazquez, M. (2024). Does studying philosophy make people better thinkers? *Journal of the American Philosophical Association, 10*(4), 855–876. https://doi.org/10.1017/apa.2023.30.

Rahwan, I. (2018). Society-in-the-loop: Programming the algorithmic social contract. *Ethics and Information Technology, 20*, 5–14. https://doi.org/10.1007/s10676-017-9430-8.

Rombout, F., Schuitema, J., & Volman, M. (2024). Effects of a philosophy classroom dialogue intervention on students' value-loaded critical thinking. *Thinking Skills and Creativity, 53*, 101617. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101617.

Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.

Siegel, H. (2017). *Educating reason: Rationality, critical thinking, and education*. Routledge.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Teng, M. F. (2024). The role of artificial intelligence in enhancing critical thinking skills in higher education. *Education and Information Technologies*. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12576-8.

UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments, 11*, Article 28. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA